

Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Melalui Program Bina Pribadi Islami di SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara

Nor Habibah¹, Eko Nursalim², Muhammad Ibnu Faruk Fauzi³

¹²³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

E-mail: habibahnor27@gmail.com¹, ekonursalim99@gmail.com², ibnufaruq913@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received July, 14 2025

Revised July, 26 2025

Accepted July, 30 2025

Keywords:

Religious Character, Bullying, Islamic Personal Development, Integrated Islamic Schools

ABSTRACT

This study aims to determine the process of strengthening students religious character and its implications in preventing bullying behavior at Daarussalaam Sangatta Utara Integrated Islamic High School (SMAIT). The approach used is qualitative with a case study method. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The results show that the Islamic Personal Development (BPI) program plays a central role in shaping students religious character through routine activities such as recitation, review, religious lectures, worship guidance, and moral guidance. Religious values such as faith, honesty, caring, discipline, and noble character are internalized in students' daily lives. This character building has been proven to reduce verbal bullying, which still occurs, and encourage students to have higher moral awareness and social responsibility. Thus, BPI is a strategic approach in creating a safe, religious, and conducive school environment for student development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July, 14 2025

Revised July, 26 2025

Accepted July, 30 2025

Kata Kunci:

Karakter Religius, *Bullying*, Bina Pribadi Islami, Sekolah Islam Terpadu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penguatan karakter religius siswa dan implikasinya dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA Islam Terpadu (SMAIT) Daarussalaam Sangatta Utara. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bina Pribadi Islami (BPI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan rutin seperti tilawah, muroja'ah, kultum, mutaba'ah ibadah, dan pembinaan akhlak. Nilai-nilai religius seperti keimanan, kejujuran, kepedulian, disiplin, dan akhlak mulia diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penguatan karakter ini terbukti mampu mengurangi perilaku *bullying* verbal yang masih muncul, serta mendorong siswa memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, BPI menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, religius, dan kondusif bagi perkembangan siswa.



Corresponding Author:

Nama penulis: **Nor Habibah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

Email: habibahnor27@gmail.com

Pendahuluan

Kehidupan dan eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, namun juga merupakan proses sosial yang meliputi pembentukan kedisiplinan, pembimbingan moral, dan pengembangan karakter (Romadhona et al., 2022). Di tengah pesatnya globalisasi dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan, yang menuntut adaptasi terhadap dinamika masyarakat modern, bahkan hingga ke wilayah-wilayah terpencil (Lestyaningrum et al., 2022). Fenomena ini membawa dampak besar pada perkembangan generasi muda yang semakin rentan terhadap pengaruh negatif budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai moral dan agama.

Pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral (Putri & Wiranata, 2025). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang utuh (Alhudawi et al., 2023). Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang berilmu sekaligus berintegritas.

Salah satu karakter utama yang ditekankan dalam pendidikan karakter adalah karakter religius. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan karakter religius sebagai sikap hidup yang mencerminkan kepatuhan dalam beribadah, toleransi antarumat beragama, dan kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan (Siswanto et al., 2021). Ajaran Islam pun menegaskan pentingnya penanaman nilai moral melalui Al-Qur'an dan Hadis, seperti dalam QS. An-Nahl: 90 yang menyerukan keadilan dan kebaikan, serta larangan melakukan perbuatan keji dan kezaliman (Octarilza et al., 2025). Hadis Nabi juga memperingatkan tentang dampak kezaliman sebagai kegelapan di hari kiamat, yang menegaskan pentingnya menjauhi perbuatan merugikan orang lain (Mulyani & Arifin, 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter religius berperan penting dalam membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah upaya penguatan pendidikan karakter, fakta di lapangan justru menunjukkan masih maraknya berbagai penyimpangan moral di kalangan pelajar. Berbagai kasus penyimpangan moral seperti perundungan (*bullying*), kenakalan remaja, dan perilaku menyimpang lainnya masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Perilaku ini

menunjukkan adanya kelemahan dalam pembinaan karakter siswa, yang seharusnya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan (Salirawati, 2021). Sebagai contoh, kasus perundungan yang terjadi di sejumlah sekolah, termasuk di kota besar seperti Tangerang Selatan, menunjukkan bahwa siswa masih belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial mereka (Palguna, 2024). Hal ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pembentukan karakter sejak dini.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius yang mulai dikembangkan di sekolah-sekolah Islam adalah melalui program Bina Pribadi Islami (BPI). Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berdisiplin, serta mampu menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Arlini & Hanif, 2025). Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Daarussalaam Sangatta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang aktif menerapkan program BPI sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter religius. Melalui kegiatan rutin seperti nasihat pagi setelah sholat Dhuha, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pembiasaan akhlak Islami, sekolah ini berupaya menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri siswa (Parlina et al., 2025). Dengan demikian, program BPI menjadi salah satu langkah strategis dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berkarakter Islami.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Agustus dan 17 September 2024, ditemukan bahwa program Bina Pribadi Islami di SMAIT Daarussalaam Sangatta memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan perilaku perundungan di kalangan siswa. Dengan pendekatan yang sabar dan berkelanjutan, para guru (murobbi) berhasil membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya saling menghormati, menyayangi, dan mengingatkan dalam kebaikan. Perubahan perilaku yang awalnya saling mengolok menjadi saling menyayangi menunjukkan keberhasilan program ini dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter religius. Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai nilai karakter religius apa saja yang diinternalisasikan kepada siswa, Bagaimana proses penguatan karakter religius siswa dalam mencegah perilaku *bullying*, bagaimana *implementasi* program Bina Pribadi Islami mampu menjadi instrumen efektif dalam penguatan pendidikan karakter religius di sekolah, khususnya dalam upaya mencegah perilaku *negatif* seperti *bullying*. Penelitian ini akan menyoroti peran program tersebut dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan cita-cita pendidikan nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami proses penguatan karakter religius dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAIT Daarussalaam Sangatta. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah melalui partisipasi langsung peneliti (Sugiyono, 2015).

Penelitian dilaksanakan di SMAIT Daarussalaam Sangatta, yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman No. 1, Swarga Bara, Sangatta Utara, selama dua bulan, yaitu dari 28 November 2024 hingga 29 Januari 2025. Data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer, diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan

siswa-siswi. Serta dokumentasi kegiatan sekolah terkait program penguatan karakter religius. Data sekunder, diperoleh dari literatur, dokumen resmi sekolah, serta referensi lain yang mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data mencakup, Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program penguatan karakter religius di sekolah. Wawancara, dilakukan secara semi-terstruktur dengan berbagai informan kunci. Dokumentasi, meliputi data tertulis dan visual seperti jadwal kegiatan, arsip foto, dan dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan utama: Reduksi Data adalah menyaring dan merangkum data penting dari observasi dan wawancara. Kondensasi Data yaitu menyederhanakan dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama. Penyajian Data artinya dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif untuk menggambarkan hasil temuan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan yaitu mengidentifikasi pola dan makna dari data untuk menghasilkan kesimpulan yang valid (Sugiyono, 2010). Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi kunci dalam proses pengumpulan dan validasi data, serta memastikan bahwa analisis dilakukan secara mendalam dan kontekstual.

Hasil

SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pembina Muslim Daarussalaam (YPMD). Sekolah ini merupakan pionir sekolah Islam terpadu di Kabupaten Kutai Timur yang berdiri sejak tahun 2021 dan berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman No. 01, Desa Swarga Bara, Kecamatan Sangatta Utara, Kutai Timur. Sekolah ini memiliki visi “Mencetak generasi rabbani, berprestasi optimal, dan rahmatan lil alamin” dengan misi pendidikan yang menekankan pada pembentukan akidah yang lurus, pribadi islami, kecerdasan kreatif, kemitraan yang positif, serta pembiasaan sikap peduli.

Pada saat penelitian berlangsung, SMAIT Daarussalaam memiliki 17 orang tenaga pengajar, 1 tenaga tata usaha, dan 72 siswa secara keseluruhan. Fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas dan sarana pendukung kegiatan belajar mengajar dinilai telah memadai untuk menunjang kegiatan pendidikan.

Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang Qur’ani, unggul dalam teknologi dan bahasa, serta memiliki karakter moral yang kuat. Kegiatan BPI mencakup berbagai aktivitas seperti tilawah, muroja’ah hafalan, kultum, mutaba’ah ibadah, infaq, makan bersama, dan pembinaan keluarga (Arlini & Hanif, 2025). Dengan berbagai kegiatan tersebut, BPI menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius sekaligus membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Nilai-nilai Karakter Religius Siswa di SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara

Nilai-nilai karakter religius di sekolah bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara akademik dan bermoral baik. Pendidikan ini menanamkan keimanan, kejujuran, disiplin, serta kepedulian sosial. Proses penerapannya melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, ada keberhasilan sekaligus tantangan yang dihadapi. Faktor internal dan eksternal turut memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter religius pada siswa.

Nilai-nilai karakter religius di SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara akademik sekaligus berakhlak mulia. Pendidikan ini mencakup penanaman keimanan, ibadah, akhlak, serta pembiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibiasakan melaksanakan salat tepat waktu, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kejujuran dalam setiap kegiatan (Hariyani & Rafik, 2021). Selain nilai keislaman, SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara juga mengintegrasikan pendidikan karakter dari Kemendikbud yang mencakup religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan seperti doa sebelum belajar, salat dhuha, menghafal Al-Qur'an, dan kerja bakti menjadi bagian dari budaya religius sekolah (Khoiriah et al., 2023). Siswa diajarkan untuk bersikap santun, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Pembina BPI, karakter religius yang dibangun mencakup aspek keimanan yang kuat, pelaksanaan ibadah secara sadar dan konsisten, kejujuran, kepedulian sosial, tata krama, serta komitmen terhadap ajaran Islam (Riantini, Wawancara, 11 Maret 2025). Hal ini diamati pula melalui interaksi siswa sehari-hari yang menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai religius meskipun dengan tingkat internalisasi yang bervariasi.

Pembentukan karakter religius memerlukan proses teladan, pembiasaan, dan perkembangan moral yang berkelanjutan. Menurut Albert Bandura, anak-anak membentuk perilaku melalui pengamatan dan peniruan panutan di sekitarnya, sehingga nilai religius seperti kejujuran dan kasih sayang lebih efektif ditanamkan lewat keteladanan nyata (Tullah, 2020). William James menekankan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pembiasaan nilai-nilai moral seperti disiplin dan tanggung jawab sejak dini (Ismail, 2024). Sementara itu, Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa pendidikan religius membantu individu mencapai tahap moral tertinggi, di mana tindakan didasarkan pada prinsip etika dan spiritual, bukan paksaan (Nida, 2013). Dengan demikian, keteladanan, pembiasaan, dan pemahaman moral mendalam menjadi kunci pembentukan karakter religius yang kuat.

Penguatan Karakter Religius dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*

Proses penguatan karakter religius siswa di SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara dilakukan melalui beberapa tahapan penting. Pembiasaan meliputi doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, pengajian, pesantren kilat, dan perayaan hari besar Islam untuk menanamkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan melalui pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai religius ke dalam berbagai mata pelajaran dan membahas kasus *bullying* dari perspektif ajaran Islam. Pendampingan diberikan bagi pelaku maupun korban *bullying* melalui bimbingan rohani dan nasehat bijaksana tanpa langsung memberikan sanksi. Selain itu, program Bina Pribadi Islami (BPI) menekankan penanaman empati, sopan santun, dan nilai moral agar siswa memahami bahwa *bullying* bertentangan dengan ajaran Islam dan merugikan semua pihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius melalui program Bina Pribadi Islami (BPI) berperan penting dalam pencegahan perilaku *bullying* di SMAIT

Daarussalaam Sangatta Utara. Berdasarkan wawancara dengan siswa, bentuk *bullying* yang masih muncul di sekolah umumnya bersifat verbal, seperti ejekan terhadap fisik atau latar belakang keluarga (Dzikrina, Wawancara, 14 Februari 2025). Sementara itu, perilaku *bullying* yang bersifat fisik atau mengandung kekerasan tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa program BPI telah memberikan dampak positif dalam menekan terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Proses penguatan karakter religius di SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara sejalan dengan teori Moh. Mansyur Fawaid yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter religius (Fawaid, 2017). Teori Aristoteles juga menjelaskan bahwa moral yang kuat terbentuk melalui kebiasaan berbuat baik secara konsisten (Silalahi, 2025). Sementara itu, teori Fritz Oser dan Wolfgang Althof menekankan bahwa lingkungan sekolah berbasis nilai religius dapat menciptakan budaya positif yang mencegah perilaku *bullying* (Oser et al., 2008). Dengan demikian, ketiga teori ini menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang religius menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Implikasi Pendidikan Karakter Religius Terhadap Lingkungan Sekolah

Penguatan karakter religius di SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara membawa banyak implikasi positif dalam mencegah perilaku *bullying*. Melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan, siswa dibimbing untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghormati (Ahsin & Ilahiyah, 2025). Kesadaran moral dan akhlak meningkat, membuat siswa lebih empati, jujur, dan bertanggung jawab sehingga mengurangi konflik serta membantu korban *bullying* (Wardhani & Alawiyah, 2024). Guru dan orang tua juga berperan penting dalam memberikan keteladanan serta pendampingan agar nilai-nilai religius dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah (Ramdan & Fauziah, 2019). Selain itu, siswa terdorong untuk aktif dalam kegiatan positif seperti bakti sosial, pengajian, dan kerja sama sosial sehingga mengurangi potensi perilaku negatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program BPI terbukti memberikan implikasi positif dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab, empati, serta menunjukkan sikap sosial yang baik, seperti membantu teman dan aktif dalam kegiatan sosial. Di sisi lain, guru secara aktif melakukan penguatan karakter religius tidak hanya dalam sesi BPI, tetapi juga dalam keseharian siswa di luar kelas.

Pembina BPI menyampaikan bahwa penguatan karakter dilakukan secara kontinu, karena karakter religius bukanlah sesuatu yang statis. Maka, penguatan terus dilakukan untuk menjaga stabilitas sikap religius siswa. Saat siswa melakukan pelanggaran, guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga melakukan pendekatan pembinaan untuk menumbuhkan kesadaran diri.

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan karakter religius di sekolah ini sejalan dengan upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Siswa dengan karakter religius yang kuat lebih mampu mengendalikan emosi, menolak tindakan kekerasan, dan menjaga hubungan sosial yang sehat (Marta et al., 2024). Pendidikan ini bukan hanya membekali mereka dengan ilmu akademik,

tetapi juga dengan fondasi moral yang kokoh (Susiani et al., 2024). Dengan demikian, sekolah menjadi pusat pembentukan akhlak sekaligus pencegah perilaku *bullying*. Upaya ini diharapkan melahirkan generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan beretika baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penguatan pendidikan karakter religius untuk mencegah perilaku *bullying* di SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara, ditemukan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan mencakup keimanan, kejujuran, disiplin, sopan santun, toleransi, kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan. Proses penguatan karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, serta pendampingan dalam program Bina Pribadi Islami (BPI). Kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih memahami nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Implikasinya terlihat pada meningkatnya sikap empati, kepedulian sosial, dan penghormatan antar individu di lingkungan sekolah. Selain itu, tercipta suasana yang harmonis dan nyaman karena berkurangnya perilaku *bullying*.

Meskipun nilai-nilai karakter religius siswa sudah cukup baik, guru tetap diharapkan memperkuatnya baik di dalam pembelajaran maupun kegiatan BPI. Sekolah juga diharapkan melibatkan orang tua sebagai teladan utama bagi siswa dalam mencegah perilaku *bullying*. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah akan memperkuat proses pendidikan karakter religius. Siswa juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai ini tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter religius dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahsin, M., & Ilahiyah, I. I. (2025). Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui budaya sekolah. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 3(2), 277–296.
- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Khairuddin, A. (2023). Telaah Kebijakan Program Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(2).
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507–1518.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50.
- Ismail, R. (2024). Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan

- Beragama William James. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(1), 145–162.
- Khoiriah, B. H., Sutarto, S., & Wanto, D. (2023). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Marta, R. F., Sos, S., Kom, M. M., Francoise, A. P. D. J., Hum, S., Pribadi, E., Dulame, I. M., Susanto, R., Silalahi, A., & Saptadi, I. N. T. S. (2024). *Pendidikan karakter: Membangun generasi emas*. Penerbit Andi.
- Mulyani, R., & Arifin, T. (2025). Larangan Berbuat Zalim dalam Hadis, Implikasi Hukum Pidana & Perdata. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik Dan Negara*, 2(3), 97–106.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Octarilza, A. S., Zuhdi, A., & Fuadi, S. I. (2025). Pembentukan Karakter Kebajikan pada Anak: Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(3), 67–77.
- Oser, F. K., Althof, W., & Higgins-D'Alessandro, A. (2008). The just community approach to moral education: System change or individual change? *Journal of Moral Education*, 37(3), 395–415.
- Palguna, F. A. (2024). Upaya Diversi Kasus Perundungan Siswa di Serpong. *TEMPO*. <https://www.tempo.co/hukum/pengertian-diversi-dalam-pidana-anak-403547>
- Parlina, L., Martha, A., & Adriantoni, A. (2025). Strengthening Students' Islamic Character Through the Islamic Personal Development Program: Penguatan Karakter Islami Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islami. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 253–266.
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563–576.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Romadhona, N. T., Aprillianti, D., Lidia, A., Prasadana, J. P., Novitasari, D., Asbari, M., & Purwanto, A. (2022). Peningkatan Kualitas pendidikan Melalui Bimbingan Belajar. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(6), 18–23.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
- Silalahi, U. P. C. (2025). Aristoteles Tentang Karakter: Aristotle On Character. *Jurnal Filsafat*

Indonesia, 8(1), 181–189.

- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susiani, K., Sari, N. M. D. S., & Kristiantari, M. G. R. (2024). *Membangun Karakter: Pembelajaran Sosio Emosional untuk Anak SD*. Nilacakra.
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.
- Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan. *Ducare: Journal of Education and Learning*, 1(2), 59–74.